

PERSEPSI, PREFERENSI DAN POLA KONSUMSI MAKANAN JAJANAN BERBASIS SINGKONG TERHADAP REMAJA : KASUS DI SMAN 2 BANDAR LAMPUNG DAN SMAN 1 TUMIJAJAR TULANG BAWANG BARAT

(Perception, Preferences, and Consumption Pattern of Snacks Based on Cassava by Teenagers, case at SMAN 2 Bandar Lampung and SMAN 1 Tumijajar Tulang Bawang Barat)

Tania Oktrisa, Wuryaningsih Dwi Sayekti, Indah Listiana

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, e-mail: taniaoktrisa@rocketmail.com

ABSTRACT

The aim of this research were to determine perceptions, preferences and consumption pattern and the factors that affected the consumption of cassava snacks by teenagers. This research used survey method. The sampling technique used in this research was Simple Random Sampling. Respondents were 35 students of SMAN 2 Bandar Lampung and 37 students of SMAN 1 Tumijajar. The data were analyzed by quantitative description and verification analysis. The results showed that students's perception of the cassava snacks price, availability of cassava snacks, appearance and image of cassava snacks were considered normal. The students generally preferred cassava snacks with spicy flavor, strong cassava aroma and crunchy texture. The most preferred form of cassava snacks was chips. During a month, teenagers got energy from cassava snacks that the average is 86 kcal/day for teenagers in Bandar Lampung and 75 kcal/day for teenagers in Tumijajar. The average consumption frequency of cassava snacks by teenagers in Bandar Lampung is 1-2 times per month and 3-4 times per month by teenagers in Tumijajar. Type of cassava snacks that was consumed during the past month was cassava chips, klanting, combro, and tela-tela. Cassava snacks were obtained by purchasing in the shop or in the market, self cooking, and or providing by others. The factors that influence food consumption of cassava snacks are household income, number of teens allowance, environment gender and preferences. The higher of household income and allowance teenagers will make the consumption of cassava snacks greater.

Key words: cassava snacks, consumption pattern, perception, preference, teenagers

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia dimana pemenuhannya adalah bagian dari hak asasi manusia. Susunan konsumsi pangan anjuran untuk hidup sehat, aktif, dan produktif dicerminkan oleh Pola Pangan Harapan (PPH). Melalui pendekatan PPH dapat dinilai mutu pangan berdasarkan skor pangan dari sembilan bahan pangan. Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup sepanjang waktu akan mempengaruhi konsumsi pangan.

Pemenuhan karbohidrat orang Indonesia 80 persen berasal dari nasi. Hampir semua masyarakat Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokok utama. Konsumsi beras menurut data dari Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung (2013) tahun 2009-2012 mengalami penurunan yaitu dari 96,10 kg/kap/tahun pada tahun 2009, menjadi 91,60 kg/kap/tahun di tahun 2012. Artinya, dalam kurun waktu tiga tahun terjadi penurunan konsumsi beras hingga 4,70 persen. Namun, penurunan konsumsi beras juga diikuti

dengan peningkatan konsumsi terigu dari tahun 2009 sebesar 4,10 kg/kap/tahun menjadi 4,50 kg/kap/tahun pada tahun 2012. Kemudian konsumsi umbi-umbian terutama singkong juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 6,00 kg/kap/tahun pada tahun 2009 menjadi 21,10 kg/kap/tahun pada tahun 2012. Walaupun konsumsi umbi-umbian terutama singkong meningkat baik mencapai 71,50 persen, masih perlu ditingkatkan lagi mengingat bahwa singkong merupakan pangan lokal masyarakat di Indonesia.

Aneka umbi-umbian di Provinsi Lampung mempunyai prospek yang cukup luas untuk dikembangkan sebagai substitusi beras dan untuk diolah menjadi makanan siap saji yang digemari masyarakat. Singkong yang termasuk jenis umbi-umbian merupakan sumber pangan utama karbohidrat setelah padi dan jagung. Oleh karena itu, pengembangan singkong sangat penting artinya di dalam upaya penyediaan bahan pangan karbohidrat non beras, agar terwujud diversifikasi pangan lokal. Selain itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik

(BPS) Provinsi Lampung (2013), hasil produksi singkong di Provinsi Lampung cukup tinggi dan merupakan yang tertinggi di Indonesia. Dibuktikan dengan hasil produksi pada tahun 2012 mencapai 8.387.351 ton. Pada kondisi rawan pangan, singkong menjadi penyangga yang dapat diandalkan karena memiliki kandungan gizi tinggi dan baik yang diperlukan tubuh terutama untuk pertumbuhan pada masa remaja.

Remaja sebagai generasi penerus perlu memperhatikan dan membentuk pola pangan yang baik demi masa depannya. Secara psikologis, siswa usia Sekolah Menengah Atas (SMA) memasuki masa transisi dari remaja menuju dewasa. Konsumsi pangan olahan jajanan berbasis singkong terutama di kalangan remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor lingkungan. Dalam hal ini, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan desa dan lingkungan kota. Kota berbeda dengan desa, karena perbedaan pola pikir serta sudut pandang yang dimiliki penduduknya. Perkembangan infrastruktur di daerah kota lebih cepat kemajuannya daripada di desa. Hal tersebut akan dapat membentuk perbedaan persepsi dan preferensi terhadap makanan antara masyarakat desa dan kota.

Kota dan desa memiliki sarana pendidikan yang unggul menurut versinya. SMA Negeri 2 Bandar Lampung sebagai sarana pendidikan yang difavoritkan bagi remaja di Kota Bandar Lampung, sedangkan SMAN 1 Tumijajar merupakan yang difavoritkan di daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kriteria keunggulan sekolah tersebut menjadi alasan bahwa dua sekolah ini menjadi lokasi penelitian.

Persepsi dan pengetahuan gizi remaja akan berpengaruh pada cara remaja membuat keputusan untuk mengkonsumsi singkong dalam bentuk pangan olahan jajanan mana yang lebih disukai untuk dikonsumsi sesuai dengan preferensinya. Pola konsumsi akan terjadi dengan mengukur seberapa sering konsumen mengonsumsi pangan jajanan olahan singkong tersebut dengan jumlah tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) persepsi konsumen remaja terhadap produk pangan olahan jajanan berbasis singkong, (2) preferensi remaja terhadap pangan olahan jajanan berbasis singkong, (3) pola konsumsi pangan olahan jajanan berbasis singkong di kalangan remaja, serta (4) faktor-faktor yang

berpengaruh terhadap konsumsi pangan olahan jajanan berbasis singkong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) di SMA Negeri 2 Bandar Lampung dan SMA Negeri 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pertimbangannya bahwa lokasi yang pertama dapat mewakili wilayah kota dan yang ke dua mewakili desa. Kedua SMA terpilih merupakan SMA terkemuka pada masing-masing daerah sehingga siswa yang ada di SMA tersebut merupakan remaja dari berbagai pelosok daerah di kabupaten/kota tersebut dan dianggap telah mewakili remaja yang ada di daerah lain di kabupaten/kota tersebut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh melalui wawancara. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi, preferensi, dan konsumsi remaja terhadap pangan olahan jajanan singkong. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2014.

Unit analisis penelitian ini adalah remaja (siswa SMA). Responden penelitian ini adalah unit analisis yang merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMA) kelas X dan kelas XI yang masuk dalam katagori remaja pertengahan dan masih aktif dalam kegiatan belajar. Dari dua sekolah yang diambil dalam penelitian ini diperoleh populasi remaja sebanyak 1.229 orang. Sebanyak 592 orang merupakan siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung dan 637 orang siswa dari SMA Negeri 1 Tumijajar. Perhitungan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Sugianto (2003) dan diperoleh sebanyak 72 siswa. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana dengan proporsi siswa SMA Negeri 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat sebanyak 37 orang. Siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung Kota Bandar Lampung sebanyak 35 orang.

Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk menguji kuesioner. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam kuesioner mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti. Seluruh item yang diuji pada penelitian ini dinyatakan valid dan dapat digunakan. Uji reabilitas kuesioner dinyatakan reliabel menghasilkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,793. Dengan demikian, data yang diperoleh

dengan menggunakan kuesioner pada penelitian ini reliabel dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Untuk menjawab beberapa tujuan penelitian digunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis verifikatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan 1, 2 dan 3. Metode yang digunakan untuk mengetahui persepsi dan preferensi konsumen adalah dengan klasifikasi. Jumlah pertanyaan yang telah ditentukan untuk mengetahui persepsi remaja terhadap jajanan singkong adalah empat. Jumlah kategori persepsi remaja yang digunakan pada penelitian ini adalah tiga kategori, yaitu baik, biasa saja dan kurang dengan skor masing-masing 3, 2, dan 1. Jumlah kategori preferensi remaja adalah tiga kategori, yaitu suka, biasa saja, dan tidak suka dengan skor 3, 2, dan 1.

Untuk menentukan daerah kriterium (kategorisasi) dengan cara (Sugiono 2013):

- (1) Menentukan jumlah skor kriterium (SK) :

$$SK = ST \times JB \times JR \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- ST : Skor tertinggi
- JB : Jumlah butir soal
- JR : Jumlah responden

- (2) Menghitung rentang kategorisasi dengan rumus :

$$\frac{(JR \times JB \times ST) - (JR \times JB \times SR)}{ST} \dots\dots\dots (2)$$

- (3) Membuat daerah kategorisasi (Sugiyono 2013), dengan cara :

Tinggi = ST x JB x JR
 Rendah = SR x JB x JR

Keterangan :

- ST = Skor tertinggi
- SR = Skor terendah
- JB = Jumlah bulir
- JR = Jumlah responden

- (4) Menentukan daerah kategorisasi

- (a) Persepsi

Kurang	Biasa saja	Baik
--------	------------	------

Gambar 1. Garis kategorisasi persepsi

- (b) Preferensi

Tidak suka	Biasa saja	Suka
------------	------------	------

Gambar 2. Garis kategorisasi preferensi

Untuk mengetahui jumlah dan frekuensi konsumsi jajanan singkong digunakan metode pengumpulan data *recall* (menanyakan ulang) jajanan singkong yang dikonsumsi selama satu bulan.

Tujuan ke empat yaitu mengetahui faktor-faktor mana saja yang berpengaruh terhadap jumlah konsumsi pangan olahan jajanan berbasis singkong digunakan analisis verifikatif dengan menggunakan regresi linier berganda. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi konsumsi jajanan singkong adalah pendidikan orang tua (X_1), pendapatan rumah tangga (X_2), jumlah uang saku (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4), persepsi (X_5), preferensi (X_6), pekerjaan orang tua (D_1), pengetahuan gizi (D_2 - D_3), lingkungan (D_4) dan jenis kelamin (D_6). Model persamaan fungsi konsumsi jajanan singkong adalah:

$$Y = a \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot X_5^{b_5} \cdot X_6^{b_6} \cdot e^{d_1+d_2+d_3+d_4+d_5} \cdot u \dots\dots\dots (5)$$

Untuk menduga parameter model, maka fungsi persamaan (5) tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (ln), sehingga diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + d_1 D_1 + d_2 D_2 + d_3 D_3 + d_4 D_4 + d_5 D_5 + e \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- Y = Konsumsi pangan olahan jajanan singkong (kkal)
- a = Bilangan konstan
- b_1 - b_6 = Koefisien regresi
- d_1 - d_5 = Koefisien *dummy*
- X_1 = Pendidikan orang tua (tahun)
- X_2 = pendapatan rumah tangga (Rupiah /bulan)
- X_3 = Jumlah uang saku remaja (Rupiah/hari)
- X_4 = Jumlah anggota rumah tangga (orang)
- X_5 = Persepsi
- X_6 = Preferensi
- D_1 = Pekerjaan orang tua
 $D_1 \rightarrow 1 = \text{formal}$ dan $0 = \text{informal}$
- D_2 = Pengetahuan gizi
 $D_2 \rightarrow 1 = \text{baik}$ dan $0 = \text{lainnya}$
- D_3 = Pengetahuan gizi
 $D_3 \rightarrow 1 = \text{biasa saja}$ dan $0 = \text{lainnya}$

- D₄ = Lingkungan
D₄ → 1 = desa dan 0 = kota
- D₅ = Jenis kelamin
D₅ → 1 = perempuan dan 0 = laki-laki
- e = Kesalahan prediksi (*standard error*)

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dilakukan uji t dan uji F pada taraf $\alpha = 10$ persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik siswa dalam penelitian diuraikan berdasarkan jenis kelamin, jumlah uang saku, jumlah anggota keluarga, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, dan lingkungan. Siswa berasal dari SMA N 2 Bandar Lampung dan SMA N 1 Tumijajar.

Jumlah responden seluruhnya 72 siswa terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 50 siswa perempuan. Besar uang saku siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung berkisar Rp15.001-Rp20.000 per hari, sedangkan untuk siswa SMAN 1 Tumijajar Rp5.001-Rp10.000 per hari. Jumlah anggota rumah tangga siswa sebagian besar (50%) sebanyak 3-4 jiwa, yang terdiri dari ayah, ibu dan dua anak. Hal tersebut berlaku pada siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung dan juga SMA Negeri 1 Tumijajar.

Pendidikan ibu pada penelitian ini paling banyak adalah Sarjana untuk siswa Bandar Lampung yaitu sebesar 71,43 persen sedangkan pendidikan ibu siswa di Tumijajar paling banyak adalah tingkat SMA yaitu 43,24 persen. Pekerjaan ibu siswa di Bandar Lampung sebesar 57,14 persen adalah di sektor formal, sedangkan ibu siswa di Tumijajar sebagian besar bekerja pada sektor informal yaitu sebanyak 86,49 persen. Persentase pendapatan yang paling banyak adalah >5 juta yaitu sebanyak 40,28 persen. Kedua sekolah ini mayoritas siswanya memiliki pengetahuan yang kurang tentang kandungan gizi jajanan singkong dengan perbandingan yang tidak jauh berbeda yaitu 62,86 persen dan 56,76 persen.

Karakteristik Jajanan Singkong

Karakteristik jajanan singkong dalam penelitian diuraikan berdasarkan keragaman jenis, cara mengolah, dan tekstur jajanan singkong yang dikonsumsi siswa. Jenis jajanan singkong yang dikonsumsi siswa Bandar Lampung dan siswa Tumijajar berjumlah sama yaitu 13 jenis jajanan.

Namun, untuk SMAN 2 Bandar Lampung siswa tidak mengonsumsi kolak singkong dan siswa SMAN 1 Tumijajar tidak mengonsumsi talam.

Jenis jajanan singkong yang didapat kebanyakan diolah dengan cara digoreng, sedangkan yang lain direbus dan atau dikukus. Tekstur jajanan singkong adalah lembut untuk jajanan yang dikukus dan direbus dan renyah untuk jajanan yang digoreng. Rasa jajanan singkong bervariasi yaitu manis, gurih, pedas dan asin.

Persepsi Siswa terhadap Jajanan Singkong

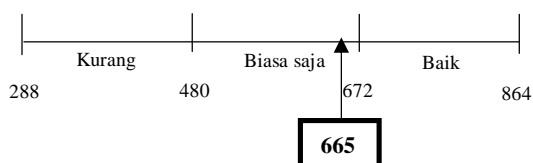
Persepsi merupakan suatu proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Walgito 2010). Penelitian ini melihat persepsi siswa dari empat indikator, yaitu harga, kemudahan memperoleh, citra dan tampilan produk yang disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan indikator harga, kemudahan memperoleh, citra, dan tampilan produk jajanan singkong dari keseluruhan siswa, sebagian besar menjawab dengan skor 2 yaitu biasa saja. Harga dari jajanan singkong beragam tergantung jenis olahannya. Jajanan singkong masih dianggap biasa, dalam artian jajanan singkong ini dinilai baik namun tidak cukup spesial.

Setiap kategori memiliki interval yaitu 192 dan jumlah skor tanggapan siswa untuk persepsi terhadap jajanan singkong adalah 665 yang kemudian dikategorikan melalui garis kategorisasi seperti Gambar 3.

Tabel 1. Persepsi siswa terhadap harga, kemudahan memperoleh, tampilan produk dan citra jajanan singkong

Indikator	Jumlah siswa			Σ Skor (skor x jumlah siswa)
	1	2	3	
1. Harga	1	44	27	170
2. Kemudahan memperoleh	4	40	28	168
3. Tampilan	3	42	27	168
4. Citra	0	57	15	159
Total skor				665



Gambar 3. Garis kategorisasi persepsi siswa terhadap jajanan singkong

Berdasarkan Gambar 3 didapatkan bahwa persepsi siswa terhadap jajanan singkong adalah biasa saja namun mendekati baik. Untuk skor maksimum yang dapat dicapai yaitu 864, ketercapaian tingkat persepsi siswa terhadap jajanan singkong adalah sebesar 77 persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa biasa saja terhadap jajanan singkong.

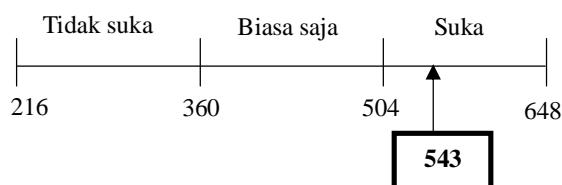
Preferensi Siswa terhadap Jajanan Singkong

Salah satu penentu jumlah konsumsi konsumen adalah preferensi. Jika seseorang menyukai suatu barang, maka orang tersebut akan membeli lebih banyak (Sanusi 2003). Kenampakan merupakan hal yang banyak mempengaruhi preferensi. Kesukaan terhadap makanan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Penelitian ini melihat preferensi siswa dari tiga indikator, yaitu rasa, aroma dan tekstur yang disajikan pada Tabel 2. Indikator rasa jajanan singkong didapatkan bahwa preferensi dari seluruh siswa terhadap rasa jajanan singkong dominan memberi skor 3. Artinya, siswa di Bandar Lampung dan Tumijajar menyukai rasa dari jajanan singkong. Perbedaan individu pada persepsi pahit, manis, asin, atau asam dapat mempengaruhi kebiasaan makan. Dari beberapa alternatif rasa, Siswa di SMAN 2 Bandar Lampung dan siswa di SMAN 1 Tumijajar mayoritas menyukai rasa pedas.

Untuk indikator aroma dan tekstur jajanan singkong dari keseluruhan siswa, sebagian besar menjawab dengan skor 2. Preferensi terhadap aroma dan tekstur jajanan singkong dominan biasa saja. Siswa SMAN 2 Bandar Lampung dan Siswa SMAN 1 Tumijajar menyukai aroma singkong yang kuat pada jajanan olahan singkong dengan tekstur yang renyah.

Setiap kategori memiliki panjang interval yaitu 144 dan jumlah skor tanggapan siswa untuk persepsi terhadap jajanan singkong adalah 543 yang kemudian dikategorikan melalui garis kategorisasi seperti Gambar 4.



Gambar 4. Garis kategorisasi preferensi siswa terhadap jajanan singkong

Berdasarkan Gambar 4 didapatkan bahwa preferensi siswa terhadap jajanan singkong adalah suka. Untuk skor maksimum yang dapat dicapai yaitu 648, ketercapaian tingkat persepsi siswa terhadap jajanan singkong adalah sebesar 84 persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa preferensi siswa terhadap jajanan singkong adalah menyukai jajanan singkong.

Siswa paling banyak menyukai jajanan olahan singkong dalam bentuk keripik yaitu sebanyak 62,5 persen dari total seluruh siswa. Hal ini karena jajanan olahan singkong berupa keripik ini lebih mudah ditemui. Rasa gurih maupun pedas, aroma yang kuat dan tekstur yang renyah juga dimiliki jajanan singkong jenis keripik. Selain itu, keripik singkong juga memiliki banyak varian rasa yang dapat dipilih sesuai selera.

Pola Konsumsi Siswa terhadap Jajanan Singkong

Jumlah konsumsi merupakan jumlah seluruh jajanan yang dikonsumsi siswa dalam waktu satu bulan terakhir. Pada penelitian ini jumlah konsumsi jajanan singkong dikonversikan ke dalam bentuk energi (kkal). Asupan energi dari jajanan singkong tertinggi sebesar 546 kkal per hari dan terendah sebesar 6 kkal per hari. Jumlah konsumsi maksimum, minimum dan rata-rata siswa SMAN 2 Bandar Lampung dan SMAN 1 Tumijajar dapat dilihat pada Tabel 3. Siswa di Bandar Lampung memiliki jumlah konsumsi rata-rata lebih banyak yaitu sebesar 2.571 kkal/orang/bulan atau 86 kkal/kapita per hari dibandingkan dengan siswa di Tumijajar dengan jumlah konsumsi rata-rata sebesar 2.251 kkal/orang/bulan atau 75 kkal/kapita/hari yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Skor PPH ideal umbi-umbian sebesar 6 persen, dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) 2000 kkal/kapita/hari. Energi yang dibutuhkan dari umbi-umbian sebesar 120 kkal/hari.

Tabel 2. Preferensi siswa terhadap rasa, aroma dan tekstur jajanan singkong

Indikator	Jumlah siswa			Σ Skor (skor x jumlah siswa)
	1	2	3	
1. Rasa	1	22	49	192
2. Aroma	1	39	32	175
3. Tekstur	0	37	34	176
Total skor				543

Tabel 3. Jumlah konsumsi jajanan singkong oleh siswa (kkal/kapita/hari) berdasarkan lingkungan dan jenis kelamin

Kriteria	Maksimum	Minimum	Rata-rata
Lingkungan			
SMAN 2 B. Lampung	347	10	86
SMAN 1 Tumijajar	546	6	75
Jenis kelamin			
Perempuan	347	6	84
Laki-laki	546	6	72

Tabel 4. Frekuensi konsumsi jajanan singkong oleh konsumen siswa berdasarkan lingkungan dan jenis kelamin

Kriteria	Frekuensi konsumsi (kali/bulan)			
	1-2	3-4	5-7	≥8
Lingkungan				
SMAN 2 B.Lampung	18	12	2	3
SMAN 1 Tumijajar	9	19	6	3
Jenis kelamin				
Perempuan	17	22	7	4
Laki-laki	10	9	1	2

Apabila energi dari umbi-umbian tersebut seluruhnya berasal dari singkong, maka konsumsi singkong siswa masih perlu peningkatan lagi. Konsumsi siswa di Bandar Lampung baru mencapai 72 persen dari total energi umbi-umbian yang diperlukan, sedangkan siswa di Tumijajar sebesar 62,5 persen energi umbi-umbian yang dicapai.

Rata-rata jumlah konsumsi energi dari jajanan singkong pada siswa di perkotaan lebih besar daripada di pedesaan. Baik di pedesaan maupun di perkotaan, singkong yang dahulunya dikatakan sebagai barang inferior dan lebih banyak dikonsumsi kalangan yang berpenghasilan rendah sekarang dapat dikatakan telah menjadi bagian dari pola makanan sehari-hari. Perbedaan rata-rata jumlah konsumsi energi jajanan singkong dimana di daerah perkotaan lebih tinggi, dikarenakan aksesibilitas pemasaran produk lebih baik dibandingkan daerah pedesaan.

Tabel 5. Jenis jajanan olahan singkong yang dikonsumsi dalam sebulan terakhir

No	Jenis	SMAN 2 Bandar Lampung (orang)	SMAN 1 Tumijajar (orang)	Jumlah (orang)
1.	Keripik	27	34	61
2.	Singkong Goreng	8	3	11
3.	Klantung	4	8	12
4.	Talam	1	0	1
5.	Combro	5	7	12
6.	Tela-tela	10	2	12
7.	Singkong Keju	5	3	8
8.	Tape	3	5	8
9.	Singkong Rebus	2	1	3
10.	Getuk	3	6	9
11.	Misro	1	3	4
12.	Opak	2	2	4
13.	Lemet	3	1	4
14.	Kolak	0	1	1

Frekuensi konsumsi dalam penelitian ini dihitung jumlah kali konsumsi dalam kurun waktu satu bulan. Frekuensi konsumsi jajanan singkong dapat dilihat pada Tabel 4. Frekuensi konsumsi jajanan olahan singkong siswa di Bandar Lampung dengan persentase terbanyak hanya 1-2 kali per bulan. Frekuensi konsumsi jajanan singkong siswa di Tumijajar lebih banyak yaitu 3-4 kali per bulan.

Perbedaan frekuensi dalam mengonsumsi jajanan singkong disebabkan kesukaan dan kemudahan dalam memperoleh jajanan. Dibandingkan dengan di kota, masyarakat desa cenderung memiliki potensi untuk bercocok tanam baik di kebun maupun di halaman pribadi bahkan banyak yang menjadikan sebagai profesi. Masyarakat di Tumijajar rata-rata memiliki kebun dan halaman yang dimanfaatkan untuk menanam tanaman yang sebagian dikonsumsi sendiri. Salah satunya adalah tanaman singkong.

Oleh sebab itu, singkong di Tumijajar lebih mudah didapat. Semakin mudah jajanan singkong diperoleh, maka siswa akan semakin sering mengkonsumsinya. Siswa perempuan memiliki rata-rata konsumsi dengan frekuensi jajanan singkong lebih banyak daripada siswa laki-laki. Hal tersebut dapat menjadi alasan bahwa siswa perempuan lebih banyak jajan atau mengonsumsi makanan camilan dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Jenis jajanan singkong yang dikonsumsi siswa di Bandar Lampung dan di Tumijajar dapat dilihat pada Tabel 5. Jajanan singkong yang paling

banyak dikonsumsi adalah keripik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Melinda (2012) yang menyatakan bahwa jenis olahan ubi kayu yang paling diminati mahasiswa Universitas Lampung adalah keripik.

Alasan mengapa keripik singkong paling banyak dikonsumsi, karena jenis jajanan ini tergolong sangat mudah didapatkan di kantin sekolah maupun di warung/toko sekitar. Selain itu, keripik singkong dikemas dalam kemasan ekonomis dengan harga terjangkau.

Pada Tabel 5 terlihat bahwa di Bandar Lampung jenis jajanan yang dikonsumsi terbanyak adalah keripik, tela-tela dan singkong goreng, sedangkan di Tumijajar yaitu keripik, klanting dan combro. Keripik, klanting, combro dan singkong goreng merupakan jenis jajanan yang sudah sejak lama dikenal dan dikonsumsi. Lain halnya dengan tela-tela, makanan ini merupakan jenis olahan modern. Mengingat bahwa jajanan ini tergolong baru namun jajanan jenis ini cukup banyak diminati.

Berdasarkan hasil penelitian, cara memperoleh jajanan olahan singkong yang dikonsumsi siswa di Bandar Lampung dan Tumijajar berasal dari tiga sumber, yaitu dari membeli, membuat sendiri dan merupakan pemberian orang lain. Jajanan olahan singkong yang diperoleh siswa dominan (>70%) adalah dari membeli. Siswa membeli jajanan singkong di kantin, warung/toko atau pasar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Energi dari Jajanan Singkong

Variabel-variabel yang diduga mempengaruhi konsumsi jajanan singkong adalah Pendidikan Orang tua (X₁), Pendapatan rumah tangga (X₂), Jumlah uang saku (X₃), Jumlah anggota rumah tangga (X₄), Pekerjaan orang tua (D₁), Pengetahuan gizi (D₂, D₃), Lingkungan (D₄), Jenis Kelamin (D₅), Persepsi (X₅), serta Preferensi (X₆). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh pengetahuan gizi siswa hanya berada pada kategori biasa saja, sehingga untuk kategori baik tidak dimasukkan ke dalam persamaan. Hasil regresi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi energi dari jajanan singkong disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil regresi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi energi dari jajanan olahan singkong

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.
Konstanta	-11,368	-8,348	0,000
Pendidikan ibu (lnX ₁)	0,073	0,359	0,721
Pendapatan RT (lnX ₂)	0,786	7,134	*0,000
Uang saku (X ₃)	0,572	4,369	*0,000
Jumlah anggota RT (lnX ₄)	0,210	1,102	0,275
Pekerjaan ibu (D ₁)	-0,032	-0,256	0,799
Pengetahuan Gizi (D ₃)	0,093	0,971	0,335
Lingkungan (D ₄)	0,281	2,251	**0,028
Jenis kelamin (D ₅)	0,464	4,306	**0,000
Persepsi (lnX ₅)	-0,261	-0,954	0,344
Preferensi (lnX ₆)	0,410	1,729	***0,089
F hitung	32,531		0,000
R ²	0,842		
Adjusted R ²	0,816		

Keterangan :

* = signifikan pada taraf kepercayaan 99%

** = signifikan pada taraf kepercayaan 95%

*** = signifikan pada taraf kepercayaan 90%

X₃ = Jumlah uang saku remaja (Rupiah/hari)

X₄ = Jumlah anggota rumah tangga (orang)

X₅ = Persepsi

X₆ = Preferensi

D₁ = Pekerjaan orang tua

D₁ → 1 = formal dan 0 = informal

D₃ = Pengetahuan gizi

D₃ → 1 = biasa saja dan 0 = lainnya

D₄ = Lingkungan

D₄ → 1 = desa dan 0 = kota

D₅ = Jenis kelamin

D₅ → 1 = perempuan dan 0 = laki-laki

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi energi jajanan singkong, diperoleh persamaan :

$$Y = -11,368 + 0,073\ln X_1 + 0,786\ln X_2 + 0,572\ln X_3 + 0,210\ln X_4 - 0,261\ln X_5 + 0,410\ln X_6 - 0,032D_1 + 0,093D_3 + 0,281D_4 + 0,464D_5$$

Keterangan :

Y = Konsumsi jajanan singkong (kkal)

X₁ = Pendidikan orang tua (tahun)

X₂ = Pendapatan rumah tangga (rupiah/bulan)

Tabel 6 memiliki R Square atau (R²) sebesar 0,842 yang berarti bahwa sebesar 84,20 persen variabel konsumsi energi dari jajanan singkong dapat dijelaskan oleh 10 variasi variabel independen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh hasil bahwa pendapatan berpengaruh nyata secara positif terhadap konsumsi energi yang berasal dari jajanan olahan singkong dengan taraf kepercayaan 99 persen. Peningkatan pendapatan akan disertai dengan peningkatan konsumsi energi jajanan olahan singkong. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yusty (2013) yang berarti singkong bukan lagi termasuk barang inferior.

Tingkat konsumsi energi jajanan olahan singkong tidak dipengaruhi secara nyata oleh beberapa variabel pendidikan orang tua (X_1), jumlah anggota rumah tangga (X_4), pekerjaan orang tua (D_1), pengetahuan gizi (D_3), persepsi (X_5) karena memiliki nilai kepercayaan kurang dari 90 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafitri, Syarief, dan Baliwati (2009) yaitu karakteristik keluarga terdiri dari tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, dan besar keluarga tidak terdapat hubungan dengan kebiasaan jajan.

Faktor Lingkungan berpengaruh nyata secara negatif terhadap konsumsi energi jajanan olahan singkong dengan taraf kepercayaan 97,20 persen. Konsumsi energi dari jajanan olahan singkong di lingkungan desa lebih besar 0,281 persen dari lingkungan kota dengan catatan bahwa faktor lain tetap. Hal ini karena di lingkungan desa yang bercorak pertanian lebih banyak mengolah hasil pertaniannya untuk konsumsi sehari-hari. Konsumsi energi dari olahan ubi kayu, berikutnya dipengaruhi oleh jenis kelamin siswa dengan taraf kepercayaan 99 persen. Konsumsi energi dari jajanan olahan singkong oleh siswa perempuan lebih banyak 0,464 persen dari siswa laki-laki. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebutuhan gizi seseorang. Preferensi berpengaruh signifikan terhadap konsumsi jajanan singkong yaitu sebesar 0,089 pada taraf kepercayaan 91 persen. Siswa yang tergolong dalam usia muda masih memiliki emosi dan preferensi yang selalu berubah-ubah pada pemilihan jenis jajanan yang akan dikonsumsi.

KESIMPULAN

Siswa memiliki persepsi yang biasa saja terhadap jajanan singkong, baik dalam hal harga, kemudahan memperoleh, tampilan jajanan dan citra jajanan singkong. Preferensi siswa terhadap jajanan singkong adalah baik. Siswa menyukai jajanan singkong dengan rasa pedas, aroma singkong kuat serta tekstur renyah. Bentuk jajanan singkong yang paling banyak disukai adalah keripik. Selama satu bulan siswa mendapat asupan energi dari jajanan olahan singkong rata-rata

sebesar 86 kkal/hari oleh remaja di Bandar Lampung dan 75 kkal/hari oleh remaja di Tumijajar. Frekuensi konsumsi jajanan singkong oleh responden remaja di Bandar Lampung rata-rata adalah 1-2 kali per bulan dan 3-4 kali per bulan oleh responden remaja di Tumijajar. Jenis olahan yang dikonsumsi selama sebulan terakhir adalah keripik singkong, klatinting, combro, dan tela-tela. Jajanan olahan singkong paling banyak diperoleh dari membeli. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi jajanan singkong yaitu pendapatan rumah tangga, jumlah uang saku remaja, lingkungan, jenis kelamin dan preferensi. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga dan uang saku remaja, maka semakin besar pula konsumsi jajanan singkong.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmarita dan Fallah TS. 2004. Analisis Situasi Gizi dan Kesehatan Masyarakat. *Prosiding Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VIII*. Jakarta.
- BKP [Badan Ketahanan Pangan] Provinsi Lampung. 2013. *Tabel Tingkat Konsumsi Beras Tahun 2009-2012*. BKP Provinsi Lampung. Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2013. *Lampung dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- Mawaddah N. 2008. Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Gizi serta Tingkat Konsumsi Ibu Hamil di Kelurahan Kramat Jati dan Kelurahan Ragunan DKI Jakarta. *IPB e-Journal*, 3 (1) : 30-42. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/52616/pengetahuan%2csikap%2cdan%20praktek%20gizi.pdf?sequence=1&isAllowed=y> [17 Desember 2014].
- Melinda S. 2012. Analisis Pola Konsumsi Pangan Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Lampung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sanusi A. 2003. *Metodologi Penelitian Praktis Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Buntara Media. Malang.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Syafitri Y, Syarief H, dan Baliwati Y. F. 2009. Kebiasaan Jajan Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN Lawanggantung 01 Kota Bogor). *Jurnal Gizi dan Pangan*, 4 (3) : 167-175. <http://download.portalgaruda.org/article>

- .php?article=5399&val=199. [17 Desember 2014].
- Walrito B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. C.V Andi. Yogyakarta.
- Yusty GT. 2013. Analisis Pola Konsumsi Ubi Kayu dan Olahannya oleh Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 2 (2) : 190-195. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/732/674>. [17 Desember 2014].